



ANTARA/ WAHYU PUTRO, A

#### PERINGATAN SO 1 MARET

Wali Kota Yogyakarta, Herry Zudianto (tengah) mengenakan kalung janur menggunakan sepeda menuju Pemkot Yogyakarta usai memimpin upacara peringatan serangan Oemoem Satu Maret di Yogyakarta, Selasa (1/3).

# Serangan Oemoem Bukti Kota Perjuangan

Yulianingsih

YOGYAKARTA — Perjuangan masyarakat Yogyakarta dalam Serangan Oemoem 1 Maret, 62 tahun lalu merupakan bukti nyata bahwa Yogyakarta memang berhak menyandang predikat sebagai Kota Perjuangan.

"Perjuangan masyarakat Yogya pada Serangan 1 Maret itu merupakan upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan saat itu," terang Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto saat memimpin upacara peringatan serangan Oemoem 1 Maret 2011 di pelataran Monumen SO 1 Maret Yogyakarta, Selasa (1/3).

Upacara itu dihadiri puluhan veteran pejuang, ratusan siswa sekolah yang datang dengan menggunakan sepeda. Seluruh peserta upacara juga menggunakan janur kuning sebagai atribut. Pasalnya janur kuning tersebut merupakan simbol perjuangan masyarakat pada Serangan Oemoem 1 Maret 1949 tersebut.

Menurut Herry, predikat Yogya Kota Perjuangan itu merupakan predikat yang istimewa bagi masyarakat Yogyakarta. Predikat itu bukan tanpa makna sama sekali. Dan tugas generasi muda saat ini, kata dia, adalah memaknai dan mewarnai predikat tersebut dengan sebaik-baiknya.

"Saya ingin agar generasi muda lebih menyadari arti dari predikat yang disandang Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan, salah satunya ada-

lah komitmen dalam melaksanakan Serangan Oemoem 1 Maret 1949," tandasnya.

Karenanya, lanjut Herry, peringatan Serangan Oemoem 1 Maret tersebut hendaknya tidak hanya menjadi sebuah acara rutin tiap tahunnya, tetapi harus memiliki makna lebih dalam. Karena itu, pihaknya berharap, seluruh generasi muda Yogyakarta bisa memiliki tekad bersama untuk mewarisi semangat kejuangan dan kepahlawanan dari seluruh pejuang yang telah merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Menurutnya, berjuang tidak harus dengan memikul senjata untuk menghadapi musuh. Tetapi juga bermakna untuk memerangi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk menjadikan bangsa Indonesia yang maju, sejahtera, bermartabat. "Ini penting karena kondisi itu masih jauh dari cita-cita kemerdekaan," tegasnya.

Usai upacara, diserahkan pula hadiah untuk pemenang lomba kompetisi janur yang digelar pada Jumat 27 Februari dengan pemenang dari Kelurahan Suryodiningratan Kecamatan Mantrijeron, pemenang kedua dari Kelurahan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan, pemenang ketiga Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo, pemenang harapan satu Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman dan pemenang harapan dua Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan. ■ ed: hery purwata

Serangan Oemoem 1 Maret diperingati

## 'Kalau sudah merdeka, so what gitu lho?'

Oleh Yodie Hardiyanto & Anggraeny Prajayanti  
WARTAWAN HARIAN JOGJA

**P**eristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949 telah tercatat dalam sejarah sebagai bagian penting dari perjalanan negeri ini. Kemampuan para pejuang kemerdekaan merebut Jogja, yang waktu itu sebagai Ibukota selama enam jam, telah membuka mata dunia bahwa Indonesia masih ada.

Dunia akhirnya sadar dan memaksa Belanda untuk duduk berunding dan akhirnya secara *de facto* mengakui Indonesia. Sebuah peristiwa penting yang tak bisa dilupakan begitu saja.

Lebih lengkap halaman 5



**SO 1 MARET:** Walikota Jogja, Herry Zudianto (*tengah*) dengan mengenakan kalung janur menggunakan sepeda menuju Pemkot Jogja usai memimpin upacara peringatan Serangan Oemoem Satu Maret, Selasa (1/3).

ANTARA WAHYU PUTRO A

### 'Kalau sudah...'

Apa yang terjadi saat itu juga sebagai salah satu bukti Jogja berperan penting dalam keberadaan NKRI. Saat kondisi kritis, Jogja tampil sebagai penentu.

Kemarin, peristiwa bersejarah itu diperingati dengan sederhana. Tak ada gegap gempita. Hal yang ditekankan adalah bagaimana mengingat dan mewarisi semangat juang saat itu.

"Kita bertekad mewarisi semangat kejuangan dan kepahlawanan yang dulu me-

Dihat  
Walikota Yogyakarta

2. Wakil Walikota Yogyakarta

merdekakan bangsa Indonesia. Sanggup?" tanya Walikota Jogja Herry Zudianto kepada peserta peringatan di Monumen 1 Maret, Jalan Senopati, Jogja, Selasa (1/3). Pertanyaan itupun dijawab serentak peserta. "Sanggup!!!"

Upacara diikuti berbagai elemen seperti pelajar, veteran, komunitas pengguna sepeda onthel, anggota TNI dan Polri. Semua peserta menggunakan kalung janur kuning. Tanda yang digunakan saat pejuang menyerbu Jogja kala itu.

Walikota menilai kemerdekaan tidak ada artinya tanpa perjuangan selanjutnya. "Kalau sudah merdeka, *so what* gitu lho? Isilah kemerdekaan ini dengan jadi apapun. Mari jalankan ketugasan kita dengan penuh integritas, kejujuran dan totalitas," ujar Herry.

Seusai upacara pelajar juga ziarah dan sarasehan di Taman Makan Pahlawan (TMP) Kusuma Negara. "Kalian [para pelajar] semua bisa jadi pahlawan. Dengan be-

lajar dengan baik, kalian bisa jadi pahlawan keluarga atau pahlawan lingkungan," kata Herry kepada para pelajar di depan pusara.

Setelah ziarah, pelajar diikutsertakan di sarasehan dengan pembicara Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja Edy Heri Suasana dan Ollot Sadjiman, pelaku peristiwa 1 Maret 1949 yang pernah menjadi Kapolres di Tegal. Dalam paparannya, Ollot menyentil perdebatan siapa pengagas Serangan Oemoem 1 Maret 1949.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005